

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayahyang merupakan bentuk jamak “buddhi” yang berarti budi atau akal. Sedangkan menurut bahasa asing kebudayaan adalah culture yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*, artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu tanah atau bertani. Jadi, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹

Menurut koetnajaningrat dalam Mattulada menyatakan bahwa, kebudayaan adalah keseluruhan seluruh total dari apa yang pernah dihasilkan oleh makhluk manusia yang menguasai planet ini sejak zaman ia muncul di muka bumi kira-kira empat juta tahun yang lalu². Adeney memberikan definisi mengenai kebudayaan adalah suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (mengenai Allah, atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah, dan normatif)³.

¹ Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 150

² Mattulada. 1997. *Kebudayaan, kemanusiaan, dan lingkungan hidup*. Ujung Pandang. Hasanuddin University Press. 1

³ Adeney, Bernard T. 2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Teologi. 19

Sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat dimanapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan antara manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia memang tidak bisa hidup sendirian dengan organisasi, untuk mengembang dirinya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsure yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya bahwa budaya itu dipelajari.

Kata maulid sendiri dalam bahasa Arab berarti hari lahir. Jadi perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi merayakan hari lahir nabi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi orang Sulawesi Selatan tradisi Maulid dikenal dengan sebutan Maudu'. Setiap tahun, orang Sulawesi Selatan merayakan puncak perayaan Maudu' di Sungai Cikoang, Kabupaten Takalar. Perayaan ini dikenal dengan sebutan Maudu' Lompoa (Maulid Besar). Biasanya dilaksanakan setiap 29 Rabiul Awal atau penanggalan terakhir bulan Rabiul Awal.

Desa Cikoang merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 555,49 Ha. Pendudukan asli Cikoang adalah suku Makassar. Desa ini dihuni oleh penduduk asli suku Makassar dan kaum Sayyid. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Makassar. Penduduk mayoritas memeluk agama Islam sebagai keyakinan mereka. Jumlah penduduk sekitar 3167 jiwa dengan 574 kepala keluarga. Mata pencaharian utama masyarakat Cikoang adalah bercocok tanam, membuat garam, mengelola tambak ikan, dan sebagai nelayan. Jarak antara Desa Cikong dengan Ibukota Kecamatan Mangarabombang \pm 8 km, dari Ibukota Kabupaten Takalar \pm 15 km, dan ke Kotamadya Makassar \pm 52 km.

Kehadiran tradisi Maudu' Lompoa di Cikoang diawali dari kedatangan Sayyid Djalaluddin bin Muhammad Wahid Al Aidid. Beliau adalah seorang ulama besar asal Aceh, cucu Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, keturunan Arab Selatan, dan masih keturunan Nabi Muhammad SAW yang ke-29. Sayyid Djalaluddin Al Aidid mengajarkan tiga hal penting yang kemudian menjadi faktor utama terwujudnya upacara Maudu' Lompoa, yaitu Al-marifah, al-iman dan al-mahabbah. Dimana Sayyid Djalaluddin menekankan bahwa dalam memperingati kecintaan kepada rasul bukan proses kelahirannya melainkan proses kejadiannya. Desa Cikoang merupakan salah satu desa yang cukup dikenal di masyarakat Sulawesi Selatan karena upacara tradisionalnya yang dikenal dengan Maudu' Cikoang. Upacara khas yang dilakukan oleh masyarakat di desa Cikoang dalam merayakan Maulid Nabi ini telah memberikan keunikan tersendiri bagi

masyarakatnya, yang tentunya berbeda dengan pelaksanaan maulid di daerah-daerah lain.

Seperti halnya budaya Maulid Cikoang yang berada di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Dimana setiap tahunnya diadakan Upacara Maulid Nabi dan telah menjadi tradisi masyarakat Cikoang. Perayaan ini jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Berupa Maulid Besar atau Maudu' Lompoa adalah parade penutupan dari semua perayaan mauled. Itulah mengapa, perayaan ini selalu melibatkan ribuan orang dan dilakukan secara besar-besaran. Puncak perayaan Maudu' Lompoa adalah dengan melepas julung-julung (perahu kecil) berisi berbagai makanan dan hiasan di Sungai Cikoang yang kemudian jadi rebutan masyarakat. Meski perayaan ini telah mendapat legitimasi, bahkan menjadi salah satu objek wisata budaya yang setiap tahunnya oleh masyarakat Cikoang.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengkaji tentang mauled besar cikoang di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan judul **“Studi Sosial Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana Dampak Sosial Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan fokus masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui gambaran Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui Dampak Sosial Budaya Maulid Besar Nabi Muhammad SAW pada Masyarakat di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan dibidang ilmu sosial yang menyangkut masalah budaya Maulid masyarakat Cikoang.
- b. Sebagai bahan untuk pemerintah dalam pemberdayaan budaya maulid di Desa Cikoang Kabupaten Takalar.
- c. Sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan oleh peneliti selanjutnya.